

## **MENYIAPKAN TENAGA KERJA YANG BERKARAKTER MELALUI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN VOKASI**

**Ade Chairunisa Gultom<sup>\*</sup>)**

Surel: adechgultom@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Character education is not just learning knowledge alone, but involves moral, ethical values, aesthetics, manners and noble character, and so forth. Related to this, the field of vocational education that prepares culinary industry sector workforce, need to review the learning and assessment of learning outcomes that had been done in the classroom into practice the spirit of vocational education. review aims to re-examine whether subjects in the practice already implicitly implement character education. Through a review of all of the components are expected to practice learning from planning, implementation, and assessment of learning are already referring to character education. Vocational education can apply the teaching model of social partners in learning and group investigation in order to develop students' character as an adult. Developed individual character covers four aspects, namely the liver though, if thought, sports, though the flavor, and intention. Therefore, assessment of learning outcomes in vocational education should include aspects of the character. Assessment aspect of the character is done through three stages. First, identify what are the components of characters that need to be assessed. Second, aspects of character assessment as a result of the learning process is done on-going assessment. Third, assessment of learning outcomes aspects of character refers to the concept of character education. For the successful development of the required exemplary character of the teachers and other personnel as the main prerequisite.*

**Kata Kunci: Pembelajaran, Penilaian, Pendidikan Vokasi, Karakter**

### **PENDAHULUAN**

**M**enyikapi pendidikan karakter, tidak hanya pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi-pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan karakter harus implisit di dalam setiap pembelajaran, apa pun itu tidak terkecuali pembelajaran praktek. Berangkat dari pernyataan itu, pendidikan vokasi bidang boga

yang merupakan pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja pada sektor industri perlu melakukan review model pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar yang selama ini dirujuk untuk pembelajaran pada kelas praktik yang menjadi roh pendidikan vokasi.

Review bertujuan mencermati kembali apakah di dalam setiap pembelajaran praktik sudah implisit menerapkan pendidikan karakter.

---

<sup>\*</sup>) Dra. Ade Chairunisa Gultom, M.Pd. : Dosen Jurusan. PKK FT UNIMED

Kegiatan review dapat dimulai dari beberapa pertanyaan sederhana seperti ini: (1) Apakah teori-teori belajar yang menjadi acuan pembelajaran praktik relevan dengan pendidikan karakter saat ini?; (2) Apakah model pembelajaran praktik yang diterapkan di bengkel/laboratorium relevan dengan pendidikan karakter?; (3) Apakah metode pembelajaran praktik yang diterapkan di bengkel/laboratorium sudah menanamkan kebiasaan sebagaimana dimaksud dalam pendidikan karakter?; dan (4) Apakah sistem penilaian hasil belajar matakuliah praktik sudah mencakup aspek-aspek yang dimaksud dalam pendidikan karakter? Melalui review seperti itu, diharapkan seluruh komponen pembelajaran praktik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar mengacu pada pola pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan vokasi akan mampu menghantarkan mahasiswanya menuju insan Indonesia cerdas yang komprehensif, Kompetitif, berkarakter, dan

bermartabat sebagaimana harapan semua.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswasehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter siswasangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*. Untuk itu penulis menulis artikel ini, agar pembaca tahu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi

semua orang, khususnya bangsa Indonesia sendiri.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, dan, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial

kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

## **2. Pengertian Beda Karakter dan Kepribadian**

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahan dan kelebihan di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lain-lainnya. Semua itu adalah pilihan dari masing-masing individu

yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya).

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli, dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi. Memang benar bahwa dalam kehidupan, harus menghadapi banyak hal di luar kendali, namun karakter tidaklah demikian. Karakter harus selalu merupakan hasil pilihan. Ketahuilah bahwa mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter, upayakanlah itu. Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan ini sehingga setiap orang harus bertanggung jawab atas karakternya.

### **3. Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa**

Pendidikan vokasi diharapkan sebagai salah satu motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan ke gerbang kemerdekaan.

Melalui perdebatan tersebut, banyak belajar bagaimana toleransi dan keterbukaan para pendiri republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para pemimpin bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas

kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus digali dari landasan idil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945.

Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa. “Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa” adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku,

dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad sekali merdeka, tetap merdeka.

#### **4. Membangun Karakter Siswa Menjadi Kreatif**

Cara untuk membangun kreativitas/budi pekerti adalah melalui: 1) pendidikan dan latihan (seperti *soft skill*, *enterprenership*), 2) jalur pendidikan formal & non formal, 3) menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang sukses, dan 4) bergaul dalam lingkungan orang-orang yang pintar.

Sifat-sifat individu yang kreatif identik dengan individu yang berkarakter, yaitu: 1) tanggap/berinisiatif terhadap perkembangan perubahan lingkungan yang bermuatan peluang untuk berusaha/membuka lapangan kerja, 2) suka menjalin kerjasama dengan orang

lain, 3) tidak tergantung dengan orang lain (berpegang pada prinsip bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah), 4) kemampuan bersaing (bersaing secara sehat merupakan prinsip), 5) kreatif membuat sesuatu (seperti limbah-limbah kayu dapat dibuat suatu kerajinan tangan, 6) percaya diri (punya prinsip dalam bekerja, tidak mudah terpengaruh oleh provokasi, selalu ingin bukti nyata), 7) kerja keras (orang yang bekerja keras selalu gigih, tekun, tidak kenal lelah, berkarakter unggul, disiplin), 8) mampu memecahkan masalah, 9) selalu ada jalan keluarnya berbagai alternatif dimunculkan dan dipilih alternatif yang tepat, dan 10) pantang putus asa (gagal coba lagi, gagal coba lagi).

Medium yang paling efektif untuk membangun kreativitas adalah melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Pada jenjang pendidikan tinggi, Ramly (2011) mengemukakan latar belakang program kreativitas siswa, yaitu:

- a. Kesenjangan yang relatif besar antara waktu kelulusan dengan waktu perolehan kerja atau mulai berwirausaha.
- b. Posisi strategis mahasiswa sebagai generasi penerus pembangunan nasional.
- c. Mahasiswa sebagai ujung tombak bagi perubahan bangsa kearah yang lebih baik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil dunia vokasi tidak diragukan lagi, karena siswa SMK harus melalui magang di perusahaan-perusahaan industri, kewirausahaan, mengikuti berbagai jenis lomba merupakan medium yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas. Untuk bisa kreatif, diperlukan keterbukaan dan pergerakan berbagai sumberdaya, antara lain imajinasi, yang merupakan situasi fisik dan mental di mana individu seolah-olah berada di dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas, di mana ada kebebasan dan penjelajahan ke berbagai kemungkinan dan ketidakmungkinan. Untuk melahirkan kreativitas yang telah dijelaskan di atas seperti *soft*

*skill*, melatih pengetahuan dan keterampilan, bergaul dengan orang-orang yang unggul dan cerdas, ternyata salah satu sumberdaya yang sangat penting adalah imajinasi.

Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan pada jalur pendidikan vokasi. Pendidikan karakter di sekolah tidak harus dengan menyusun kurikulum baru, yaitu kurikulum pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau budi pekerti dapat dimasukkan dalam pokok-pokok pembahasan. Membangun budaya berperilaku di sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah, peraturan di sekolah, seperti: a) tata tertib sekolah di bidang pengajaran, b) cara berpakaian, 3) kegiatan siswa, 4) keuangan, dan 5) kegiatan 5K.

Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa SMK mengungkap potensi-potensi dalam dirinya, harus mengetahui bakat dan minatnya, harus mengetahui keadaan jasmani dan rohaninya, dan sebagainya. Misalnya, jika ada seorang siswa yang kurang berprestasi dibandingkan dengan teman-teman yang lain

hendaknya tidak merasa putus asa, sebaliknya jika mereka merasa dirinya lebih dari yang lain hendaklah tidak merasa sombong ataupun tidak berusaha.

Siswa juga harus mampu mengarahkan dirinya. Misalnya seorang siswa yang telah memutuskan bahwa harus membuat jadwal belajar maka ia harus berani dan konsekuen melaksanakan keputusan yang telah diambilnya, yaitu dengan melaksanakan jadwal tersebut. Lalu siswa dituntut agar mampu mewujudkan diri secara baik di tengah lingkungannya. Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan karakteristik kepribadiannya. Hendaknya dilakukan tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain.

Peranan guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu siswa dalam mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembimbing oleh karena itu untuk dapat menjalankan tugas ini secara

efektif, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi siswa baik fisik maupun psikis. Guru juga harus mampu:

- a. Mengetahui dan memahami setiap siswa baik sebagai individu/kelompok.
  - b. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
  - c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
  - d. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalahnya
  - e. Menilai keberhasilan siswa
- Guru yang baik, profesional, yang bertanggungjawab, yang diteladani adalah guru yang mampu menghayati dan mengamalkan kompetensi-kompetensi khusus, yaitu :
- a. Memahami landasan-landasan pendidikan.
  - b. Menguasai mata pelajaran.
  - c. Mampu mengembangkan materi pelajaran.
  - d. Menguasai kelas.
  - e. Mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat.

- f. Mampu memilih dan menggunakan media belajar yang tepat.
- g. Mampu menilai hasil belajar siswa.
- h. Mampu membimbing siswa.

Para guru khususnya guru SMK yang melaksanakan tugasnya berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 harus berpedoman kepada kode etik, sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing siswa.
- b. Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum.
- c. Guru mengadakan komunikasi.
- d. Guru menciptakan suasana dan memelihara hubungan dengan orangtua siswa.
- e. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah.
- f. Berusaha meningkatkan mutu profesinya.
- g. Menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru.
- h. Memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi profesional.

- i. Melaksanakan segala ketentuan.

Di samping dapat dibangun di kelas, karakter juga dapat dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), pramuka, dan lain-lain. Selain itu, latihan kepemimpinan merupakan cara untuk membentuk kader kepemimpinan yang disiplin, bertanggungjawab, dan diarahkan bagaimana berorganisasi yang baik oleh para pembimbing. Keteladan pembimbing sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswadan pembangunan karakter peserta didik, karena pengalaman langsung dalam berorganisasi.

### **5. Pendidikan Karakter di SMK**

Pendidikan kejuruan (SMK) bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Manusia menjadi manusia karena bekerja. Bekerja adalah sebuah tindakan, sebuah *actus*, untuk menyatakan kemandirian. SMK mempunyai ciri khas tentang pendidikan karakter, yaitu: pendidikan karakter kerja, sebagai

pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati (*heart set*) kerja, baik sebagai pekerja (pegawai), bekerja sendiri (sebagai pengusaha kecil), maupun sebagai orang yang mempekerjakan orang lain. Definisi ini jelas menuntut dilakukannya restrukturalisasi, rekulturasi dan refigurisasi pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan yang khususnya memang dirancang untuk menyiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Slamet (2011) membagi pekerjaan dikategorikan menurut sektor primer (pertanian, kehutanan, kelautan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan sebagainya), sektor sekunder (perusahaan mobil, perusahaan kuliner, perusahaan makanan dan sebagainya), sektor tersier atau jasa langsung misalnya transportasi, bank, perhotelan, dan sebagainya, dan sektor kuartier atau jasa tidak langsung misalnya penasehat, konsultan, dan sebagainya. Pekerjaan dapat juga diklasifikasikan menjadi sektor publik (pemerintahan)

dan sektor swasta (perusahaan), sektor profit dan non profit, sektor riil dan keuangan, dan sektor formal dan informal. Tiap pekerjaan tersebut menuntut karakter kerja yang berbeda-beda meski secara umum ada yang berlaku sama untuk semua jenis pekerjaan.

Karakter kerja adalah nilai-nilai dasar kerja yang merupakan saripati kualitas rohaniah kerja seseorang yang dimensi-dimensinya meliputi intrapersonal dan interpersonal kerja. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain, etika kerja, rasa keingintahuan tinggi, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, pengendalian diri, pembelajar cepat, kemauan mempelajari hal-hal baru, tahu cara belajar, keluwesan, kerendahan hati, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan.

Keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang terkait dengan hubungan manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain: bertanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, kerja sama, penyesuaian diri, perdamaian, kecintaan pada sesama, komunikasi yang baik, kepemimpinan, kehalusan berbudi, solidaritas, toleransi, bijaksana, beradab, berani berbuat benar meskipun tidak populer, demokratis, sikap adil sikap tertib, berkelakuan baik, kasih sayang (cinta sesama) dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan karakter kerja dapat disarikan artinya sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati (*heart set*) kerja, baik sebagai pekerja (pegawai), bekerja sendiri (sebagai pengusaha kecil), maupun sebagai orang yang mempekerjakan orang lain. Definisi ini jelas menuntut dilakukannya restrukturalisasi, rekulturasi dan refigurisasi pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan yang khususnya memang dirancang untuk menyiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja,

yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Menurut spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan tahun 2008 teknik komputer dan jaringan (TKJ) merupakan bagian dari kompetensi keahlian dari program studi keahlian teknik komputer dan informatika, yang merupakan bidang studi keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK adalah teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk membuat, mengelola, dan mendistribusikan informasi seperti komputer, internet, telepon, televisi, radio, dan peralatan audiovisual lainnya (UNESCO, 2008).

Suroso dan Winanto (2009) menyatakan bahwa cakupan kompetensi penguasaan dan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran dibagi dalam dua kategori, yaitu: dasar dan mahir. Kategori dasar meliputi: (a) presentasi multimedia; (b) penyusunan dokumen; (c) kalkulasi tabulasi; (d) manajemen berkas elektronik; (e) komunikasi efektif; (f) kolaborasi kelompok; (g) cari referensi; (h) manajemen data; (i)

kelola kebutuhan publikasi, dan (j) catatan personal. Adapun kategori mahir meliputi: (a) animasi multimedia; (b) pengembangan aplikasi sederhana; (c) pengembangan situs internet; (d) manipulasi data dan informasi; (e) ragam kolaborasi kelompok terpadu; (f) kolaborasi, komunikasi dan koperasi terpadu; (g) pengembangan jaring antar institusi; (h) analisa data; (i) manajemen akses jaringan; (j) kelola program; (k) penyelenggara kelas maya; dan (l) aplikasi permodelan.

Konteks inti dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) peran keluarga: ikut proaktif membina dan mengawasi putra-putrinya di luar jam sekolah, ikut dalam penyusunan tata tertib sekolah, menghadiri undangan wali murid dalam menerima raport setiap semester atau ijazah pada waktu kelulusan dan selalu koordinasi, komunikasi dan konsultasi dengan pihak sekolah

terhadap putra-putrinya dan sebaliknya sehingga sinergitas keluarga dan sekolah bisa terwujud untuk mencapai terbentuknya siswa yang berkarakter; (b) peran lingkungan masyarakat: ikut mengawasi siswayang melakukan hal-hal yang tidak baik seperti siswa bolos sekolah dan lain-lain, ikut dalam membangun gedung sekolah SMK, dilibatkan kegiatan sekolah yang bersifat terbuka, seperti pengajian umum, bakti sosial.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK meliputi:  
Faktor Pendukung;

a. Faktor Pendukung: (1) SMK mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK memiliki sarana dan prasarana yang memadai. (4) SMK mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (5) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK; dan (6) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (6) apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK; (7) paradigma masyarakat bahwa SMK sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; dan (8) pengaruh globalisasi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan beberapa kategori, yaitu:

1. Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui SMK cocok untuk diberi pembelajaran tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswasecara utuh, terpadu, dan seimbang.

2. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Bila pendidikan karakter di sekolah vokasi ini mengalami kegagalan, sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain.

3. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal

terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ananua, Pramoedya Toer. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Mazhab Ketiga. 2011. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.

Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arsruzz Media.

Rosiani, Dewi. 2012. *Makalah Pendidikan Karakter*. (Online) (<http://dewirosiani.blogspot.com/2012/10/makalah-pendidikan-karakter.html>) Diakses Tanggal 15 Oktober 2016.